

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nasionalisme merupakan salah satu karakter yang sangat penting dalam membangun identitas suatu negara. Nasionalisme itu sendiri diartikan sebagai sebuah paham yang berusaha menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan sebuah konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Werdiningsih, 2018). Sedangkan menurut ensiklopedi Indonesia Nasionalisme diartikan sebuah sikap politik dan sosial yang dimiliki oleh sekelompok bangsa dengan banyak kesamaan didalamnya seperti bahasa, wilayah, budaya dan khususnya kesamaan dalam hal cita-cita dan tujuan yang dibuktikan melalui kesetiaan yang amat dalam untuk bangsanya (Werdiningsih, 2018).

Nasionalisme tentu erat kaitannya dengan proses perjuangan panjang yang telah dilewati oleh suatu bangsa dalam upaya pembentukan suatu negara yang didalamnya terdapat nilai sejarah yang berbeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Nasionalisme merupakan karakter utama yang harus dimiliki oleh sebuah bangsa sebagai wujud kecintaan terhadap negaranya.

Nasionalisme juga merupakan karakter yang dibutuhkan untuk menciptakan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasionalisme yang dimiliki bangsa Indonesia tidak terbentuk begitu saja, namun melalui proses perjuangan yang sangat panjang dalam melawan segala macam penindasan yang ada di negeri ini. Berbagai macam perlawanan telah dilakukan oleh para pahlawan dari berbagai pelosok meskipun masih dilandasi oleh sifat kedaerahannya masing-masing sehingga dirasa belum membuahkan hasil yang maksimal. Sampai akhirnya muncul sebuah rasa persamaan senasib ditambah dengan rasa cinta tanah air yang membuat

para pejuang di berbagai pelosok daerah secara serentak menyalakan api semangat persatuan dan kesatuan untuk keluar dari segala bentuk penindasan. Semangat tersebut dikenal dengan nama semangat nasionalisme yang menjadi faktor penting untuk terbebas dari belenggu penjajahan dan menjadi sebuah bangsa yang merdeka seutuhnya.

Bangsa Indonesia hari ini tentu tidak bisa menghindari pengaruh globalisasi dengan segala tantangan didalamnya yang masuk ke Indonesia. Globalisasi adalah sebuah fenomena yang terjadi dalam peradaban manusia yang akan terus berkembang dari masa ke masa. Perkembangan globalisasi yang masuk ke Indonesia awalnya ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi sebelum akhirnya ikut mempengaruhi berbagai bidang yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain (Agustin, 2011).

Perkembangan globalisasi tentu tidak selalu berdampak positif untuk negara Indonesia, tetapi juga bisa menimbulkan dampak negatif apabila seseorang tidak selektif dalam menyikapi hal tersebut, seperti yang sampai hari ini masih menjadi masalah yang cukup serius untuk bangsa Indonesia. Perkembangan yang begitu pesan terkadang mengakibatkan sulitnya menyaring dan menyeleksi seluruh pengaruh budaya luar yang masuk ke Indonesia. Jika suatu bangsa tidak mampu mempertahankan identitas nasional yang dimilikinya, maka bangsa tersebut akan mudah terbawa arus oleh berbagai macam tantangan yang datang dari luar.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia hari ini adalah mulai memudarnya nilai-nilai nasionalisme khususnya di kalangan generasi muda. Ini merupakan dampak dari banyaknya pengaruh budaya luar yang masuk ke Indonesia. Berapa banyak generasi muda hari ini yang mulai melupakan budayanya sendiri dan lebih memilih budaya luar karena dianggap lebih modern daripada budaya bangsanya

sendiri. Inilah yang menyebabkan banyak dari generasi muda saat ini mulai mengabaikan nilai-nilai luhur bangsa (Irhandyaningsih, 2012).

Pengaruh globalisasi yang masuk ke Indonesia ini berdampak pada perubahan pola pikir generasi muda, sehingga melahirkan generasi yang cenderung apatis atau tidak peduli terhadap nilai-nilai nasionalisme (Widiyono, 2019). Hal ini bisa dilihat dari bagaimana cara mereka bersikap, berpakaian, berbicara sampai dengan pola hidup yang cenderung lebih meniru budaya luar daripada budayanya sendiri sehingga akhir-akhir ini mulai banyak dipertanyakan tentang wawasan kebangsaan generasi muda Indonesia (Lestari, Janah, & Wardanai, 2019)

Saat ini banyak generasi muda Indonesia mulai melupakan identitas asli dari bangsanya atau yang dikenal dengan istilah identitas nasional yang menjadi ciri khas asli bangsa Indonesia yang membedakan dengan bangsa lainnya. Identitas nasional yang mulai terlupakan tentunya akan berdampak pula terhadap semakin lunturnya rasa nasionalisme yang dimiliki dalam dirinya. Disaat identitas nasional tidak lagi dimiliki, maka rasa nasionalisme yang ada didalam dirinya akan lebih mudah terkikis oleh pengaruh globalisasi yang masuk ke Indonesia (Harsini, 2016).

Nilai nasionalisme yang saat ini mulai memudar juga membuat timbulnya ancaman perpecahan bagi bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia mulai dari konflik, diskriminasi, sampai dengan intoleransi yang sangat sering terlihat beritanya diberbagai media. Menurut data yang dikeluarkan oleh Indonesia Indicator (Indonesia Indicator, 2020) berbagai tindakan diskriminatif dan intoleran diberitakan oleh media daring lokal dan nasional dalam rentang 1 Januari – 10 Agustus 2020, tercatat ada 5.117 berita yang setidaknya memuat tentang 17 kasus diskriminasi yang terjadi di 10 provinsi di Indonesia, angka kejadian sebenarnya bisa jadi lebih besar dibandingkan yang dimuat media massa. Berdasarkan jenisnya,

diskriminasi berbasis agama merupakan kasus terbanyak dengan sepuluh kasus (59%), kemudian lima kasus (30%) adalah diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, dan dua kejadian (11%) berbasis gender. Hal ini menunjukkan meskipun Indonesia telah memiliki perangkat perundang-undangan yang cukup untuk mencegah dan menindak perlakuan diskriminatif seperti UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, namun masalah terkait diskriminasi di Indonesia masih seringkali terjadi dan dapat mengancam persatuan dan kesatuan negara.

Sebelumnya pada tahun 2016 juga telah dilakukan sebuah penelitian tentang kondisi bangsa Indonesia di masa depan yaitu tepat 100 tahun setelah Indonesia merdeka. Penelitian ini dilakukan oleh Lembaga Ketahanan Nasional dan dirangkum dalam sebuah buku yang berjudul “Skenario Indonesia 2045: Sketsa, Peluang dan Tantangan Masa Depan”. Dalam penelitian tersebut Lemhanas menggunakan suatu metode proyeksi yang dirumuskan dalam bentuk skenario sebagai gambaran kondisi Indonesia dimasa yang akan datang. Penelitian tersebut menghasilkan empat bentuk skenario Indonesia pada tahun 2045 yang meliputi skenario mata air, skenario sungai, skenario kepulauan, dan skenario air terjun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2045 Indonesia diprediksi akan mengalami kemajuan di berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Namun dari empat skenario yang dihasilkan terdapat dua skenario yaitu skenario mata air dan skenario kepulauan yang menyebutkan bahwa pada tahun 2045 juga terindikasi semakin tergerusnya nasionalisme yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Karena pada tahun 2045 kemajuan teknologi dan informasi semakin canggih membuat Indonesia tidak dapat membendung nilai-nilai global yang masuk dan generasi ini lebih mudah terbawa arus global yang dapat mempengaruhi nasionalisme. Selain itu meskipun negara Indonesia pada tahun

2045 tetap dipandang sebagai negara yang kaya dengan segala keanekaragaman didalamnya, tetapi disaat yang bersamaan nilai nasionalisme makin terkikis dan mulai hilangnya sikap menjiwai terhadap UUD 1945.

Perkembangan teknologi yang semakin maju di Indonesia mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya adalah untuk menjawab persoalan yang terjadi pada bangsa Indonesia yaitu mulai memudarnya nilai-nilai nasionalisme khususnya di kalangan generasi muda. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah dalam rangka menanamkan sekaligus meningkatkan nilai-nilai nasionalisme generasi muda, salah satu cara yang dilakukan adalah melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan disetiap jenjang pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan formal menjadi mata pelajaran yang sangat penting karena dinilai mampu untuk menanamkan, membentuk, sekaligus meningkatkan nilai-nilai nasionalisme pada setiap individu bangsa Indonesia sejak usia dini. Namun penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dirasakan masih belum cukup mengingat betapa pentingnya nilai-nilai nasionalisme untuk setiap generasi di Indonesia.

Upaya lain yang telah dilakukan oleh pemerintah selain melalui pendidikan formal adalah melalui berbagai seminar tentang nasionalisme sampai praktek secara langsung melalui pelatihan bela negara. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda dalam prosesnya tentu tidak bisa dilakukan secara instan, karena perlu adanya sebuah pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan dan membentuk karakter tersebut, sehingga menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini bagi setiap warga negara.

Selain upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah tersebut, penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan

teknologi yang semakin maju, yaitu melalui media film dalam proses penanaman sekaligus peningkatan nilai-nilai nasionalisme yang dirangkum melalui berbagai kisah-kisah perjuangan para pahlawan yang dikemas dengan lebih menarik sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah tersampaikan.

Seperti halnya televisi siaran di Indonesia, tujuan khalayak menonton sebuah film adalah untuk memperoleh hiburan atau kepuasan untuk dirinya. Dalam sebuah film terdapat berbagai macam fungsi seperti fungsi informatif, edukatif, sampai persuasif. Hal ini sejalan dengan misi dari perfilman nasional sejak tahun 1979 yang menyatakan bahwa film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja, namun film nasional juga dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembentukan dan pembinaan karakter generasi muda Indonesia dalam rangka *nation and character building* (Hidayat & Prasetio, 2015).

Saat ini media film dianggap sebagai alat komunikator yang sangat efektif dalam menyampaikan sebuah pesan-pesan tertentu, salah satunya terkait dengan nilai-nilai nasionalisme. Sebuah film tidak hanya dapat menghibur penontonnya tetapi juga dapat mendidik, merangsang pemikiran, serta melibatkan perasaan dan memberikan dorongan bagi para penontonnya yang membuat sebuah pesan akan lebih mudah diterima melalui media film.

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka untuk menyampaikan pesan-pesan kepada penontonnya. Pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah film dapat membawa dampak positif maupun negatif tergantung bagaimana pemaknaan dari setiap penontonnya. Menurut Irawanto (2017) “film merekam segala yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat untuk diproyeksikan ke atas layar”. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat film mampu menjangkau seluruh kelas dalam masyarakat. Kemampuan film

dalam menjangkau seluruh kelas sosial tersebut akhirnya membuat para ahli sepakat bahwa media film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak melalui pesan-pesan yang disampaikan (Irawanto, 2017).

Sehingga tidak heran apabila media film saat ini dirasa sebagai salah satu opsi yang efektif dalam proses penanaman dan pembentukan karakter nasionalisme, karena melalui media film dapat terlihat secara langsung gerak gerik dan tingkah laku pemainnya sehingga nilai-nilai yang ada seperti nasionalisme dapat lebih mudah diterima oleh setiap penikmatnya, salah satu film yang penuh dengan nilai-nilai nasionalisme di dalamnya adalah film Wage karya John De Rantau.

Wage adalah film biopik mengenai sosok pencipta lagu kebangsaan Indonesia Raya, Wage Rudolf Supratman yang dirilis pada tanggal 28 Oktober 2017 di Indonesia, Film yang diproduksi oleh Opshid Media untuk Indonesia Raya ini ditayangkan bertepatan dengan peringatan hari Sumpah Pemuda. Film ini menceritakan perjuangan seorang sosok Wage Rudolf Supratman yang pada saat itu merupakan orang biasa yang tidak mempunyai senjata, karena pada saat itu memang belum ada tentara. Namun dengan rasa nasionalisme yang sangat tinggi di dalam dirinya, Wage berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dengan apa yang dia mampu, yaitu dengan pulpen dan biola. “Aku harus ikut berjuang untuk kemerdekaan bangsa ini dengan lagu dan biolaku. Untuk itu, aku pun harus terlibat langsung dalam pergerakan kemerdekaan bangsa ini”. Demikianlah semangat membara dalam diri seorang Wage Rudolf Supratman. Dengan modal apa adanya Wage berjuang untuk memerdekakan bangsa Indonesia melalui tulisan dan menciptakan sebuah anthem terbaik di dunia yang sampai hari ini dikenal dengan nama lagu “Indonesia Raya”.

Kehadiran film Wage sangat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh seluruh rakyat Indonesia. Yaitu pentingnya mempunyai rasa nasionalisme untuk setiap generasi

di Indonesia khususnya generasi muda. Melalui film Wage diharapkan seluruh generasi di Indonesia dapat menjadikan sosok Wage sebagai inspirasi dan dapat lebih meningkatkan rasa nasionalisme yang dimilikinya meskipun berada di era globalisasi yang penuh dengan tantangan didalamnya. Film Wage juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena film tersebut mempunyai nilai-nilai nasionalisme yang direpresentasikan melalui sikap dan pemikiran tokoh utama, dialog antar tokoh, serta gambaran peristiwa yang terjadi.

Ketertarikan peneliti dalam mengkaji nilai-nilai nasionalisme dalam film Wage adalah untuk memperkaya pemahaman mengenai konsep nasionalisme yang telah dipahami dan pelajari dalam perkuliahan sehingga dapat dijadikan sebagai sumber dalam upaya penanaman sekaligus peningkatan nilai nasionalisme bagi generasi Indonesia. Selain itu secara khusus belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji lebih dalam mengenai film Wage. Berdasarkan pemaparan diatas maka fokus terhadap penelitian yang akan diambil adalah **“Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Wage (Analisis Konten Dalam Film Wage Karya John De Rantau)”**.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah terkait dengan mulai lunturnya nilai-nilai nasionalisme yang dimiliki oleh generasi muda Indonesia.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dan Subfokus diberikan untuk membatasi penelitian ini agar tidak terlalu luas. Adapun yang menjadi fokus dan subfokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus untuk dikaji adalah naskah skenario film Wage karya John De Rantau.

2. Subfokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subfokus penelitian adalah representasi nilai-nilai nasionalisme dalam naskah skenario film Wage karya John De Rantau.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Nilai-nilai nasionalisme apa sajakah yang terdapat dalam film Wage?
2. Bagaimana representasi nilai-nilai nasionalisme dalam film Wage?
3. Bagaimana efektivitas media film dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme?
4. Bagaimana keterlibatan film Wage dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada generasi Indonesia?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- (1) Untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film Wage Karya John De Rantau.
- (2) Untuk mengetahui representasi dari nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film Wage dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- (3) Untuk mengetahui bagaimana efektivitas media film dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme.
- (4) Untuk mengetahui bagaimana keterlibatan film Wage dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada generasi Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

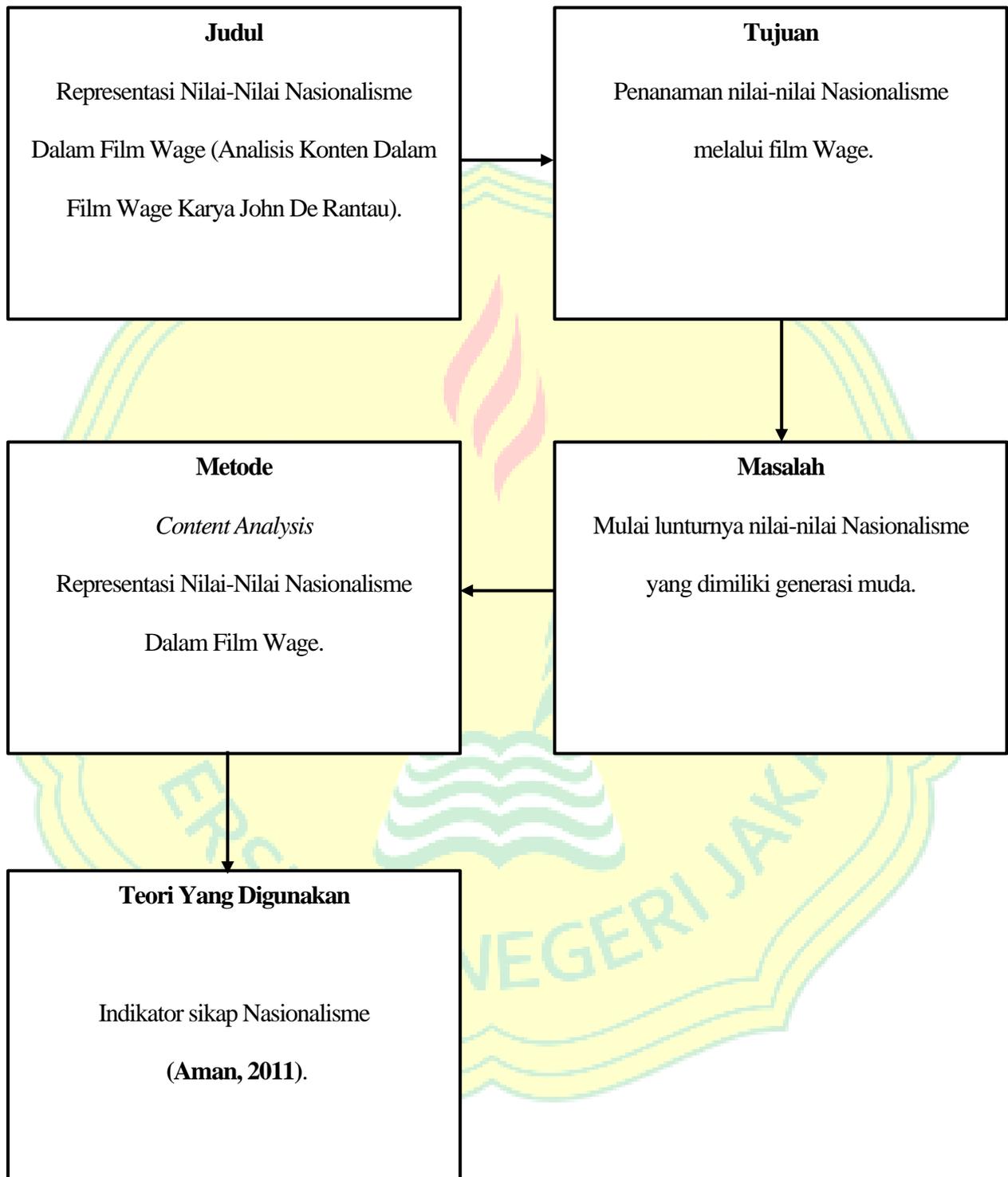
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya terkait penanaman dan pembentukan karakter nasionalisme generasi muda melalui media film dan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

- (1) Nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film Wage dapat dimiliki oleh setiap warga negara khususnya generasi muda.
- (2) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca dalam menggali nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film Wage.
- (3) Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam karya film.



F. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual